

BAB IV

ANALISIS TAQWA MENURUT IBN KATSIR

A. Struktur Epistemologi Penafsiran Ibnu Katsir

Pada pembahasan ini, penulis akan merekonstruksi epistemologi penafsiran Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. pada dasarnya epistemology mempunyai konsep dasar yang menagcu kepada cabang filsafat yang mempelajari teori pengetahuan manusia hususnya pada empat masalah, yaitu: sumber ilmu pengetahuan, alat pencapaian pengetahuan, metode pencapaian pengetahuan, dan batasan pengetahuan atau klasifikasi pengetahuan.¹²⁸ maka empat hal tersebut berkaitan dengan cara penafsiran Ibnu Katsir selama menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara luas. Dilihat dari cara menafsirkan ayat al-Qur'an Ibnu Katsir menafsirkan ayat alqur'an dengan menggunakan metode *tahlili* (analitis) yakni menafsirkan al-Qur'an secara runtun mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas dengan tidak mengabaikan aspek asbabun nuzul dan munasabah ayat. Metode *tahlili* mengandung dua aspek penafsiran diantaranya, tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi.

Tafsir Bi al-Ma'tsur merupakan penafsiran berdasarkan pada kutipan yang shahih, penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, penafsiran al-Qur'an dengan hadist nabi, penafsiran al-Qur'an

¹²⁸ Ayi Sopyan, Kapita Selektta Filsafat, (Bandung: Pustaka Setia,2010), 212

dengan pendapat para sahabat dan tabi'in.¹²⁹ Tafsir Bi al-Ra'yi merupakan penafsiran yang dilakukan dengan berijtihad setelah mufassir memahami Bahasa Arab dan menguasai makna-maknanya.¹³⁰ Sehingga dalam penafsirannya konsep ra'yu yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam memahami ayat al-Qur'an harus didasarkan dengan adanya ilmu pengetahuan yang cukup luas. Sesungguhnya barang siapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, sungguh ia telah membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak diketahuinya dan menempuh jalan yang tak dipertanyakan.¹³¹ Dengan demikian penafsiran rasionalitas yang ditempuh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan beberapa disiplin ilmu kebahasaan diantaranya: Bahasa arab, ilmu nahwu dan sharraf, ilmu balaghah, *ulumul Qur'an*, ilmu ushuluddin dan tauhid, ilmu ushul Fiqh, dan ilmu hadist.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa epistemology tafsir yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an hal tersebut yang menjadi akar-akar dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian tafsir bil ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi, keduanya tidak akan mencapai salah satu corak penafsiran tanpa memikan salah satu dari empat metode penafsiran. Sehingga secara umum penafsiran klasik dituntut secara mutlak agar menguasai ilmu-ilmu tersebut. epistemologi metodologi tafsir

¹²⁹Kelemahan-kelemahan Dalam Manhaj AlMufassirin, dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII, No. 2, 2012, 168

¹³⁰Yunus Hasan Abidu, Tafsir Al-Qur'an "Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir, (Jakarta: Gaya Media Peratama, 2007), 8

¹³¹Imam Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'anul Adzim "Ibnu Katsir" Jilid 1, (Jawa Tengah: Insan Kamil, Cet-ke.4, 2017), 34

menduduki posisi yang teramat penting di dalam sekaligus proses pengetahuan yang menjadi salah satu alat dalam mengungkapkan makna teks ayat-ayat al-Qur'an tersebut.¹³²

B. Penafsiran Ibnu Katsir tentang Taqwa

1. Surah al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”¹³³

Menurut pendapat Ibnu Katsir dalam kitabnya mengutip dari pendapat para ulama' salah satunya As-Saudi menceritakan dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas ia mengatakan *al-Muttaqin* adalah orang-orang mukmin yang sangat takut berbuat syirik kepada Allah dan senantiasa berbuat taat kepada-Nya. Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, *al-Muttaqin* adalah orang-orang yang senantiasa menghindari siksaan Allah ta'ala dengan tidak meninggalkan petunjuk yang diketahuinya dan mengharapkan rahmat-Nya dalam mempercayai apa yang terkandung di dalam petunjuk tersebut.¹³⁴

¹³² Nasaruddin Baidhan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 32

¹³³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 2

¹³⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),45

Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari seseorang dari Hasan al-Bashri ia mengatakan firman-Nya, *lilmuttaqin* berarti mereka yang benar-benar takut mengerjakan apa yang telah diharamkan Allah bagi mereka serta menunaikan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.⁷¹

Sedangkan Qatadah mengatakan *lilmuttaqin* adalah mereka yang disifati Allah dalam firman-Nya (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ) “yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib serta mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka.”

Telah diriwayatkan dari Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Athiyah as-Suddi, ia menceritakan, Rasulullah bersabda, “tidaklah seorang hamba mencapai derajat *muttaqin* (orang yang bertaqwa) hingga ia meninggalkan apa yang boleh dilakukannya untuk menghindari apa yang tidak boleh dikerjakannya.” (Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadist ini hasan gharib)⁷²

2. Surah Ali Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَئَلَّامُونَ تِلْكَ آيَاتُ الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”⁷³

Mengenai firman Allah, اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ “bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepadan-Nya” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan

⁷¹Ibid

⁷²Ibid, 66

⁷³Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 63

dari Abdillah Ibnu mas'ud, ia berkata: “agar Dia ditaati dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari. “isnad ini shahih mauquf. Mengenai ayat tersebut Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ia berkata, taqwa yang sebenarnya adalah berjihad di jalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka.⁷⁴

C. Karakteristik Muttaqin Menurut Ibnu Katsir

a. Surah al-Baqarah ayat 3-5

الَّذِينَ يُؤْتُونَ عِثْمَانَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَالَّذِينَ يُوَفُّوهُمُ اللَّهُ بِمَا وَعَدَهُمْ بِالْحَقِّ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dan mereka beriman kepada kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”⁷⁵

Abu Ja'far ar-razi menceritakan, dari Abdullah, ia mengatakan: “Iman itu adalah kebenaran” Ali bin Abi Thalhah dan juga yang lainnya menceritakan dari Ibnu Abbas ia mengatakan: “mereka

⁷⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006), 102

⁷⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 2

beriman (maksudnya adalah) mereka membenarkan. “sedangkan Mu’ammarr mengatakan, dari az-Zuhri, “Iman adalah amal”⁷⁶

Ibnu Jarir mengatakan, yang lebih baik dan tepat adalah mereka harus mensifati dari dengan iman kepada yang ghaib baik melalui ucapan maupun perbuatan. Kata iman itu mencakup keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya sekaligus membenarkan pernyataan itu melalui amal perbuatan.⁷⁷

Demikian pula Ketika iman itu dipergunakan beriringan dengan amal shalih, sebagaimana firman Allah *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih” (QS. Al-Ashr:3). Adapun jika kata itu dipergunakan secara mutlak, maka iman menurut syari’at tidak mungkin ada kecuali yang diwujudkan melalui keyakinan, ucapan, dan amal perbuatan.⁷⁸

Demikian itulah pendapat yang menjadi pegangan mayoritas ulama’. Bahkan telah menyatakan secara ijma’ (kesepakatan) Imam Syafi’i, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaidah, dan lain-lainnya, “*أَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَرْتَدُّ وَيَقْصُرُ*” “bahwa iman adalah membenaran dengan ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang.” Mengenai hal ini telah banyak hadist dan atsar yang membahasnya.

⁷⁶Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),48

⁷⁷Ibid., 48

⁷⁸Ibid., 48

Dan kami telah menyajikan secara khusus dalam kitab Syahrul-Bukhari.⁷⁹

Dengan demikian, firman-Nya “*kepada yang ghaib*”berkedudukan sebagai *haal*(menerangkan keadaan), artinya pada saat keadaan mereka ghaib dari penglihatan manusia. Sedangkan mengenai makna ghaib yang dimaksud ini terdapat berbagai ungkapan ulama’ salaf yang beragam, semua benar maksudnya.⁸⁰

Mengenai firman Allah “*yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib*” Abu Ja’far ar-Razi menceritakan, dari ar-Rabi’ bin Anas, dari Abu al- ‘Aliyah, ia mengatakan: “mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah, dan juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian ini, serta adanya kebangkitan. dan semuanya itu adalah hal yang ghaib.”⁸¹

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Muhairiz, ia menceritakan, aku pernah mengatakan kepada Abu Jam’ah: “beritahukan kepada kami sebuah hadist yang engkau dengar dari Rasulullah! Ia pun berkata: “baiklah, aku akan beritahukan sebuah hadist kepadamu. Kami pernah makan siang Bersama Rasulullah dan Bersama kami terdapat Abu Ubaidah bin al-Jarrah, lalu ia bertanya: “Ya Rasulullah, adakah seseorang yang lebih baik dari kami? Sedangkan kami telah masuk Islam bersamamu dan berjihad bersamamu pula? beliau

⁷⁹Ibid, 48

⁸⁰Ibid, 49

⁸¹Ibid, 49

menjawab: “ya ada, yaitu suatu kaum setelah kalian, mereka beriman kepadaku padahal mereka tidak melihatku.”⁸²

b. Surah al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

كِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi”⁸³

Beriman tersebut meliputi Iman kepada Allah, menurut Ibnu Katsir, jika seseorang telah memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat ini berarti ia telah masuk ke seluruh wilayah Islam dan mengambil segala bentuk kebaikan, yaitu beriman kepada Allah ta’ala, yang tiada sesembahan yang hak selain Dia, serta membenarkan adanya para malaikat yang merupakan para duta yang menghubungkan antara Allah dan para Rasul-Nya. Beriman kepada kitab Allah yang meliputi semua kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para nabi hingga diakhiri oleh yang termulia diantara kitab-kitab itu, yakni al-Qu’an yang menjadi tolok ukur bagi kitab-kitab sebelumnya, yang kepadanya semua kitab bermuara, meliputi segala macam kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu beriman kepada para nabi keseluruhan, dari nabi pertama hingga nabi terakhir, yaitu nabi Muhammad saw.⁸⁴

⁸² Ibid, 49

⁸³ Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an), 27

⁸⁴ Ibid, 330

1. Mendirikan Shalat

a. Surah al-Baqarah ayat 3

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَنَمَارًا فَتَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “yang mendirikan shalat, dan menafkahkan rizki yang kami anugerahkan kepada mereka”⁸⁵

Ibnu Abbas mengatakan *وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ* “mendirikan shalat” berarti mendirikan shalat dengan segala kewajibannya. Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan, mendirikan shalat berarti mengerjakan dengan sempurna ruku’, sujud, bacaan, serta penuh kekhusyukan. Dan Qatadah mengatakan, *وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ* berarti berusaha mengerjakan tepat waktunya, berwudhu’, ruku’ dan bersujud.⁸⁶

Sedangkan Muqatil bin Hayyan mengatakan *وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ* berarti menjaga untuk selalu mengerjakannya pada waktunya, menyempurnakan wudhu’, ruku’, sujud, bacaan al-Qur’an, tasyahhud, serta membaca shalawat kepada Rasulullah. Demikian itulah makna mendirikan shalat.⁸⁷

b. Surah al-Baqarah ayat 177

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَاوُا الزَّكَاةَ وَآمَنُوا بِمَا وَعَدُوا وَعْدًا حَقًّا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَاوُا الزَّكَاةَ وَآمَنُوا بِمَا وَعَدُوا وَعْدًا حَقًّا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَاوُا الزَّكَاةَ وَآمَنُوا بِمَا وَعَدُوا وَعْدًا حَقًّا

Artinya: “mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempatan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

⁸⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an), 2

⁸⁶ Ibid, 50

⁸⁷ Ibid, 50

Mendirikan shalat, yaitu menyempurnakan pelaksanaan amalan shalat secara tepat waktu berikut ruku', sujud, thuma'ninah, dan khusu', sesuai dengan yang disyari'atkan dan diridhai.⁸⁸

2. Menafkahkan Sebagian Harta

a. Surah al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka"⁸⁹

Ibnu Abbas, ia mengatakan, (maksud ayat ini ialah) mengeluarkan zakat dari harta kekayaan yang dimilikinya.⁹⁰

As-Suddi mencertakan, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Mas'ud dan dari beberapa sahabat Rasulullah mengatakan, ayat tersebut berarti pemberian nafkah seseorang kepada keluarganya. Sedangkan Ibnu Jarir menentukan pilihannya bahwa ayat diatas bersifat umum mencakup segala bentuk zakat dan infak. Ia mengatakan, sebaik-baik tafsir mengenai sifat kaum itu adalah hendaklah mereka menunaikan semua kewajiban yang berada pada

⁸⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),332

⁸⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 2

⁹⁰Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),50

harta benda mereka, baik berupa zakat ataupun memberi nafkah orang-orang yang harus ia jamin dari kalangan keluarga, anak-anak dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang wajib ia nafkahi, karena hubungan kekerabatan, kepemilikan (budak) atau factor lainnya. Yang demikian itu karena Allah mensifati dan memuji mereka dengan hal itu secara umum. Setiap zakat dan infak merupakan sesuatu yang sangat terpuji.⁹¹

Lebih lanjut penulis (Ibnu Katsir) berkata, seringkali Allah mempersandingkan antara shalat dan infak (zakat). Shalat merupakan hak Allah sekaligus bentuk ibadah kepada-Nya, dan a mencakup pengesaan, penyanjungan, pengharapan, pujian, pemanjatan do'a, serta tawakkal kepada-Nya. Sedangkan infak merupakan salah satu bentuk perbuatan baik kepada sesama makhluk dengan memberikan manfaat kepada mereka. Dan yang paling berhak mendapatkannya adalah keluarga, kaum kerabat, serta orang-orang terdekat. Dengan demikian segala bentuk nafkah dan zakat yang wajib, tercakup dalam firman Allah ta'ala "*dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka.*"⁹²

b. Surah al-Baqarah ayat 177

وَأَتَىٰ مَالًا غَلِيظًا يَهْدُو بِالْقُرْبَىٰ وَيَأْتِي مَوَالِيَهُمْ وَيَأْتِي مَوَالِيَهُمْ وَيَأْتِي مَوَالِيَهُمْ
لَا تَأْتِي مَوَالِيَهُمْ وَيَأْتِي مَوَالِيَهُمْ وَيَأْتِي مَوَالِيَهُمْ وَيَأْتِي مَوَالِيَهُمْ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَصَّدَّقُونَ أَوْ لِيَكُفُّوا أَوْ لِيَكُفُّوا أَوْ لِيَكُفُّوا

⁹¹Ibid, 50

⁹²Ibid, 50

Artinya: “dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”⁹³

memberikan harta yang dicintainya, artinya menyedekahkan hartanya padahal ia sangat mencintai dan menyayangi harta tersebut. Allah berfirman “*sekali-kali kamu tidak akan meraih kebaikan hingga kamu menginfakkan Sebagian harta yang kamu sukai*” (QS. Ali Imran: 92) hal ini merupakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya, yaitu mereka lebih mengutamakan orang lain padahal sebenarnya mereka sendiri sangat membutuhkannya. Mereka menginfakkan dan memberikan makanan yang dicintainya.⁹⁴

Kedua, Allah SWT memerintah untuk berbuat baik kepada anak yatim yang mereka tidak memiliki orang untuk menafkahnya, dan ditinggal mati oleh ayahnya pada saat masih lemah, kecil, dan belum baligh serta belum mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah. Yang kedua Allah memerintah kita untuk bersedekah kepada orang-orang miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

⁹³Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 27

⁹⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),331

Mereka ini harus diberi sedekah agar dapat menutupi kebutuhan dan kekurangannya.⁹⁵

ketiga, kepada Ibnu Sabil yaitu orang yang bepergian jauh dan kehabisan bekal. Orang ini perlu diberi sedekah supaya bisa sampai ke negerinya. Demikian juga orang yang melakukan suatu perjalanan untuk berbuat ketaatan, maka diapun perlu diberi bekal yang mencukupi untuk keberangkatan dan kepulangannya. Dan menurut Ibnu Katsir tamu juga merupakan Ibnu Sabil.⁹⁶

Keempat, orang yang meminta-minta, mereka itu adalah orang yang tampak meminta, maka ia diberi zakat dan sedekah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Fatimah bin Husain, dari ayahnya, Abdur Rahman Husain bin Ali menceritakan, Rasulullah bersabda:

لِلسَّائِلِ حَقٌّ، وَإِنْ جَاعَ عَلَى فَرَسٍ

“Orang yang meminta memiliki hak meskipun ia datang dengan menunggang kuda.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

c. Surah Ali Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِبِينَ وَالْعَائِينَ عَلَى نَاسٍ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁹⁷

⁹⁵Ibid., 331

⁹⁶Ibid., 332

⁹⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 67

menginfakkan harta diwaktu senang atau susah, yakni dalam keadaan suka maupun terpaksa, sehat maupun sakit dan dalam seluruh keadaan. Sebagaimana firmanNya “*orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, secara rahasia maupun terang-terangan*” (QS. Al-Baqarah:274) artinya, mereka tidak di sibukkan oleh sesuatu apapun untuk berbuat taat kepada Allah, berinfak di jalannya dan juga berbuat baik dengan segala macam kebajikan, baik kepada kerabat maupun kepada yang lainnya.⁹⁸

3. Menahan Amarah dan Pemaaf

الَّذِينَ يَنْفِقُوا فِي الْمَرْءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)

Artinya, jika mereka marah, maka mereka menahan amarahnya, yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu, merekapun memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadanya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, nabi Saw bersabda: “orang yang kuat itu bukan terletak pada kemampuan berkelahi, tetapi

⁹⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrun Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),139

orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan diri Ketika sedang marah.”⁹⁹

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari salah seorang sahabat nabi, ia berkata, ada seseorang berkata: “ya Rasululla, berikanlah wasiat kepadaku.” Maka beliau bersabda: “jangan marah.” Lalu kurenungkan perkataan beliau itu, ternyata (benarlah, bahwa) marah itu menghimpun seluruh macam keburukan.”¹⁰⁰

Imam Ahmad meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Abu Wa-il ash-Shan’ani, ia berkata, kami pernah duduk-duduk di tempat Urwah bin Muhammad, tiba-tiba seseorang masuk menemuinya dan berkata dengan kata-kata yang membuatnya marah, Ketika hendak marah ia berdiri dan Kembali kepada kami dalam keadaan sudah berwudhu. Lalu ia berkata: “ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, ‘athiyah Ibnu Sa’ad as-Sa’di salah seorang sahabat Rasulullah ia berkata, Rasulullah pernah bersabda: “sesungguhnya marah itu dari syaitan dan sesungguhnya syaitan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Karenanya, jika salah seorang diantara kalian marah, maka hendaklah ia berwudhu.”¹⁰¹

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu’adz bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah pernah bersabda: “barang siapa menahan

⁹⁹Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006), 140

¹⁰⁰Ibid., 140

¹⁰¹ Ibid., 141

amarahnya padahal di hadapan para pemimpin makhluk, lalu Allah memberinya kebebasan untuk memilih bidadari mana yang ia sukai.”¹⁰²

menurut Ibnu Katsir orang-orang yang menahan amarahnya artinya mereka tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, tetapi sebaliknya, mereka menahannya dengan mengharap pahala di sisi Allah. Dan memaafkan kesalahan orang lainnya, disamping menahan amarah, mereka memberi maaf kepada orang-orang yang telah menzalimi mereka, sehingga tidak ada sedikitpun niat dalam diri mereka untuk balas dendam kepada seseorang. Keadaan itu adalah keadaan yang paling sempurna.¹⁰³

4. Bersabar

a. Surah al-Baqarah ayat 177

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”¹⁰⁴

Bersabar, dalam firmanNya disebutkan, “*dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan*” artinya, dalam keadaan miskin yang disebut dengan *al-ba’sa*. Juga dalam keadaan sakit dan menderita yang disebut dengan *adh-dharra’*. (وَحِينَ الْبَأْسِ) artinya ketika berada dalam

¹⁰²Ibid., 142

¹⁰³ Ibid., 142

¹⁰⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an), 27

peperangan dan berhadapan dengan musuh. Kata (الصَّابِرِينَ) dijadikan *manshub* sebagai pujian dan anjuran untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi segala kondisi yang berat dan sulit tersebut.¹⁰⁵

Mereka yang telah menyandang sifat-sifat tersebut diatas adalah orang-orang yang benar imannya. Karena mereka telah mewujudkan keimanan hati melalui ucapan dan perbuatan. Mereka inilah yang disebut dengan orang-orang yang bertaqwa karena menjauhi segala hal yang diharamkan dan mengerjakan berbagai macam ketaatan.¹⁰⁶

b. Surah al-A'raf ayat 128

قَالُمُوسَىٰ سَلِّمْ عَلَيَّ مِن مَّا ظَنَمُوا لِي مِنَ الْكُلْبِ الْمَسْجُورِ ۗ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْمُرْتَبِتُ ۗ وَارْتَدِ إِلَىٰ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ بِعِندِ رَبِّكَ لَمُنْتَهِنٌ ۗ

Artinya: "Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa"

Setelah Fir'aun bermaksud melancarkan niat buruknya itu kepada bani Israil, maka Musa berkata kepada kaumnya agar memohon pertolongan kepada Allah dan bersabar, dan ia menjanjikan kepada mereka kesudahan yang menyenangkan dan

¹⁰⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),333

¹⁰⁶Ibid.,333

bahwa bumi ini akan diwariskan untuk mereka, yaitu melalui firmanNya,

إِنَّا لَأَرْضٌ لِّلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِّلْمُتَّقِينَ

“sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa” kaum Musa berkata, “kami telah di tindas (oleh Fir’aun) sebelum sebelum engkau datang kepada kami, dan sesudah engkau datang.” Maksudnya, mereka telah berbuat terhadap kami hal-hal yang seperti engkau saksikan sendiri, yaitu berupa penghinaan dan penindasan, sebelum kedatanganmu, hai musa, juga setelahnya. Maka ia pun memperingatkan mereka terhadap kondisi mereka sekarang dan kehidupan yang kelak akan mereka jalani, musa berkata “mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu.” Ini merupakan seruan kepada mereka agar mereka senantiasa bersyukur ketika memperoleh kenikmatan dan terlepas dari segala penderitaan.¹⁰⁷

c. Surah Hud ayat 49

نَلِكْمِنَّا بُرُءًا ۚ الْعَيْبِيُّونَ جِئُوا بِاللَّيْمِ كَمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۗ أَن تَوَلَّوْا لِقَوْمٍ كُفِرْتُمْ بِهِمْ أَفَأَصْبِرُ إِنَّا لَأَعْقَابُةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah;

¹⁰⁷Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),441

sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”¹⁰⁸

Allah berfirman kepada nabi-Nya, kisah ini dan sejenisnya yakni, Sebagian dari kabar-kabar ghaib yang telah lewat, kami wahyukan kepadamu dengan jelas seolah-olah kamu menyaksikannya, kami wahyukan kepadamu, maksudnya kami mengejarimu dengan kisah itu sebagai wahyu dari kami kepadamu. Dan kamu dan seorangpun dari kaummu tidak mengetahui sebelumnya, sehingga orang yang mendustakanmu berkata bahwa kamu mempelajarinya dari dia, akan tetapi Allahlah yang memberi kabar kepadamu dengannya, yang sesuai dengan kenyataan, sebagaimana yang dikabarkan dalam kitab-kitab para nabi sebelummu, maka bersabarlah atas pendustaan kaummu dan penganiayaan mereka terhadapmu, karena sesungguhnya kami akan menolongmu dan melindungimu dengan bantuan kami. Dan kami jadikan kemenangan utukmu dan pengikut-pengikutmu dengan bantuan kami. Dan kami jadikan kemenangan utukmu dan pengikut-pengikutmu di dunia dan akhirat, sebagaimana telah kami lakukan terhadap para Rasul, yaitu kami tolong mereka atas

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 223

musuh-musuh mereka. Maka bersabarlah sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.¹⁰⁹

5. Menepati Janji

a. Surah Ali Imran ayat 76

بَلِّمْنَاؤُ فَبِعَهْدِهِ وَانْفِقَانَا اللَّهُ يُجِبُ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuatnya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”¹¹⁰

Menurut Ibnu Katsir artinya, tetapi siapa diantara kalian, wahai ahlul kitab, yang menepati janji dan bertaqwa kepada Allah, yaitu janji yang telah diambil oleh Allah dari kalian berupa iman kepada Muhammad jika beliau telah diutus, sebagaimana Allah telah mengambil janji atas para nabi serta umatnya untuk itu dan bertaqwa yaitu menjaga diri dari semua yang diharamkan-Nya, dan mengikuti ketaatan serta syariat-Nya yang telah dibawa oleh penutup dan pemimpin para Rasul, sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaqwa.¹¹¹

b. Surah Ali Imran ayat 177

وَالْمُؤْمِنُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا الصَّابِرِينَ يَنْبِئُ النَّبَاَ وَالضَّرَّاءَ وَحَيْثُ الْبَأْسُ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

¹⁰⁹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),352

¹¹⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 59

¹¹¹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),73

Artinya: “dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”¹¹²

Menepati janji, baik itu kepada manusia maupun janji kepada Allah, ayat ini sama dengan firman-Nya *الَّذِينَ يُوْفُونَ بَعْدَ الْاَهْوَاءِ لَا يَنْفُضُونَ الْمِيعَاتِ* “yaitu orang-orang yang menepati janji Allah dan tidak merusak perjanjian” (QS. Ar-Ra’ad:20).

Lawan dari sifat ini adalah *nifak* (kemunafikan) Ditegaskan dalam hadist “tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara bohong, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi kepercayaan berkhianat.” (*mutafaqun ‘alaih*)¹¹³

c. Surah at-Taubah ayat 4

وَأَمِظْ أَعْيُنَهُمْ عَلَىٰ ذُنُوبِهِمْ لِيَنْحَرِبُوا أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يُبْغِضُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”¹¹⁴

Menurut Ibnu Katsir ini adalah pengecualian dari ketentuan masa penundaan selama empat bulan bagi mereka yang memiliki perjanjian yang tidak ditentukan waktunya. Diperbolehkannya berjalan di muka bumi, pergi menyelamatkan diri kemana saja ia

¹¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an), 27

¹¹³Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),333

¹¹⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an), 187

mau, kecuali orang yang memiliki perjanjian yang waktunya ditentukan, maka batasnya adalah waktu yang telah disepakati dalam perjanjian itu, di mana hadist-hadist yang menjelaskan tentang masalah ini telah disebutkan di atas. Barang siapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah Saw, maka Batasannya adalah waktu yang telah disepakati, dengan syarat orang tersebut tidak membatalkan isi perjanjian dan tidak membantu orang lain yang memusuhi kaum muslimin. Orang seperti inilah yang harus dilindungi dan ditepati janjinya hingga batas waktu yang telah disepakati. Dan oleh karena itulah Allah memberikan dorongan untuk menepatinya, “*sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa.*” Yakni orang-orang yang menepati janjinya.¹¹⁵

6. Tidak menyombongkan Diri

تَكَادَرُ الْأَجْرَةَ فَجَعَلَهُ اللَّهُ يَتَرَدُّونَ غُلُوبًا لِيَأْتِيَهُمْ لِقَاءُ رَبِّهِمْ يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لِقَاءُ رَبِّهِمْ فَسَاءَ لِمَنْ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يَلْعَنُ اللَّهُ أُمَّةً كَذَّابِينَ
 Artinya: “Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Qasash: 83)¹¹⁶

Ibnu Juraij berkata, لا يريدون أن يغلبوا في الدنيا ولا في الآخرة “orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di (muka) bumi” membesarkan dan membanggakan diri serta berbuat kerusakan yaitu berbuat maksiat. Di dalam hadist shahih dinyatakan bahwa nabi saw bersabda:

¹¹⁵Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),93

¹¹⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an), 395

أَنَّهُ أُوحِيَ إِلَيَّ أَن تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْرَحَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْتَغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

“Diberikan wahyu kepadaku, hendaklah kalian tawadhu’ hingga tidak ada seseorang yang menyombongkan dirinya atas orang lain dan tidak ada seorang pun yang berbuat dzalim kepada orang lain.”¹¹⁷

7. Bertaubat

وَالَّذِينَ إِذْ أَفْعَلُوا فَأَحْسَنُوا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّامَةَ فَاسْتَغْفَرُوا وَالذُّنُوبَ بِهِمْ مَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ
وَلَمْ يُصِرُّوا عَلِيمًا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali Imran: 135)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa nabi saw. Bersabda “sesungguhnya ada seseorang berbuat dosa lalu ia berkata: “yarabb-ku, aku telah melakukan perbuatan dosa, maka ampunilah dosaku itu, maka Allah berfirman: ‘hambaku telah berbuat dosa, dan ia mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman itu.’ Kemudian orang itu berbuat dosa lagi, maka ia berkata: ‘ya Rabbku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.’ Maka Allah berfirman: ‘hambaku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Sungguh Aku telah memberikan ampunan kepada hambaKu itu.’ Setelah itu ia berbuat dosa lagi, lalu ia

¹¹⁷Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz6, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),305

berkata: ‘ya rabbKu aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.’ maka Allah berfirman: ‘hambaku telah berbuat dosa, dan ia mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman itu.’ Kemudian orang itu berbuat dosa lagi, maka ia berkata: ‘ya Rabbku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.’ Maka Allah berfirman: ‘hambaku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Aku pesaksikan kepada kalian bahwa aku telah mengampuni hamba-Ku, maka ia pun boleh berbuat sesukanya (menurut ketentuan syari’at) ¹¹⁸

Menurut Ibnu Katsir ketika bertaubat, juga dianjurkan sekali untuk berwudhu dan shalat dua rakaat. Hal itu didasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ali ra. Ia berkata: “jika aku mendengar sebuah hadist dari Rasulullah maka Allah memberi kami manfaat dari hadist itu menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dan jika ada orang selain Nabi memberitahu kepadaku sebuah hadist, maka aku meminta orang itu bersumpah. Jika ia bersumpah kepadaku, maka akupun membenarkannya. Abu Bakar pernah memberitahu kepada-Ku sebuah hadist, sedangkan Abu Bakar adalah orang yang jujur, ia pernah mendengar Rasulullah bersabda: “tidaklah seseorang berbuat suatu dosa, lalu ia berwudhu dengan membaguskan wudu’nya -berkata Mis’ar, lalu ia shalat, dan berkata kepada Sufyan; kemudian ia shalat

¹¹⁸Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),143

dua rakaat- setelah itu memohon ampunan kepada Allah swt. melainkan Allah akan mengampuninya.”¹¹⁹

8. Memohon Pertolongan Allah

قَالُوا سَلِفُوا مِهَاسْتَعِينُوا اِبَاللّٰهُوَ اصْبِرُوا اِنَّا لَنْ ضَلَّلْنَا هِيُورِ ثَمَامُنِشَاءُ مِّنْعِبَادِهِوَ الْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

ن

Artinya: “Musa berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hambanya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-A'raf: 128)¹²⁰

Setelah Fir'aun bermaksud melancarkan niat buruknya itu kepada bani Israil, maka musa berkata kepada kaumnya agar memohon pertolongan kepada Allah dan bersabar, dan ia menjanjikan kepada mereka kesudahan yang menyenangkan dan bahwa bumi ini akan diwariskan untuk mereka, yaitu melalui firmanNya.

اِنَّا لَنْ ضَلَّلْنَا هِيُورِ ثَمَامُنِشَاءُ مِّنْعِبَادِهِوَ الْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

“sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hambanya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa" kaum Musa berkata, ‘kami telah di tindas (oleh Fir'aun) sebelum sebelum engkau datang kepada kami, dan sesudah engkau datang.’ Maksudnya, mereka telah berbuat terhadap kami hal-hal yang seperti engkau

¹¹⁹Ibid., 145

¹²⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 165

saksikan sendiri, yaitu berupa penghinaan dan penindasan, sebelum kedatanganmu, hai musa, juga setelahnya. Maka ia pun memperingatkan mereka terhadap kondisi mereka sekarang dan kehidupan yang kelak akan mereka jalani, musa berkata “mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu.” Ini merupakan seruan kepada mereka agar mereka senantiasa bersyukur Ketika memperoleh kenikmatan dan terlepas dari segala penderitaan.¹²¹

D. Janji-Janji Allah untuk Orang bertaqwa menurut Ibnu Katsir

1. Mendapat Rizki dan Jalan Keluar Dari Setiap masalah

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”

Menurut Ibnu Katsir, barang siapa yang bertaqwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, maka Dia akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak diduga-duga. Yakni, dari arah yang tidak pernah terbesit dalam hatinya.¹²²

Menurut Ibnu Abbas yakni, Allah akan menyelamatkan dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat, dan akan memberi rizki dari arah yang tidak diketahuinya. Sedangkan menurut Qatadah mengatakan, yakni dari kerancuan permasalahan Ketika sakaratul maut. Dan

¹²¹Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),441

¹²²Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al - ‘Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 8, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006), 212

memberinya rizki dari arah yang tidak pernah diharapkan dan diangan-
 angankan.¹²³

2. Mendapat Keberkahan Hidup

وَلَوْ أَنَّا هَلَّا لَفَرَّيْءَ أَمْوَالِكُمْ أَوْ اتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْكُمْ أَلْسَمَاءَ وَالْأَرْضِ ضِوَالِكُمْ
 كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

Artinya: “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya” (Q.S. al-A’raf:96)¹²⁴

Menurut Ibnu Katsir maksud dari ayat ini ialah, hati mereka beriman dan membenarkan terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, lalu mereka mengikuti Rasul dan Bertakwa dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan semua larangan. Dan Allah akan menurunkan hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi. Tetapi jika mereka mendustakan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka, maka kami timpakan kepada mereka kebinasaan akibat berbagai dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan¹²⁵

3. Mendapat Kemuliaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

¹²³Ibid., 213

¹²⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 163

¹²⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006), 427

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujuraat:13)¹²⁶

Menurut Ibnu Katsir mengenai penafsirannya terkait ayat diatas, yang membedakan derajat seseorang disisi Allah hanyalah ketaqwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadist yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari nabi. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya: “siapakah orang yang paling mulia?” maka beliau bersabda: “yang paling mulia diantara mereka adalah orang yang paling bertaqwa diantara mereka.”¹²⁷

Imam Muslim meriwayatkan, Rasulullah bersabda: “sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.” Nabi Juga bersabda: “lihatlah sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihi diri dengan ketaqwaan kepada Allah.”¹²⁸

4. Kekal di dalam surga

قُلُوا نَبِيُّكُمْ خَيْرٌ مِنْذِكُمْ أَنْ يَنْتَقُوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
مُطَهَّرَةً تَوْرِثُوهَا وَاللَّهُ خَيْرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang

¹²⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 517

¹²⁷Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al - 'Adhim*, Ter. Bahrun Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 7, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006), 496

¹²⁸*Ibid.*, 497

disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya.”¹²⁹

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, dengan kata lain Allah berfirman kepada nabi Muhammad, katakanlah Muhammad kepada manusia: maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dijadikan indah pada pandangan manusia dalam kehidupan dunia ini, berupa kesenangan dan kenikmatan yang pasti semua itu akan sirna. Yakni surga yang disediakan bagi orang yang bertaqwa mereka akan kekal di dalamnya dan tidak ingin pindah darinya, dimana dalam surga itu mereka disucikan dari berbagai macam kotoran dan penyakit. Serta Allah ridha kepada mereka sehingga mereka tidak lagi mendapat murka-Nya untuk selamanya.

E. Analisis Penulis

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan pernah lepas untuk mencari nilai-nilai kebenaran, karena kesehariannya manusia dihadapkan berbagai macam persoalan yang membutuhkan penyelesaian. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi sehingga persoalan hidup menjadi semakin kompleks dan manusia pun semakin sulit mengatasi persoalan hidup sebagai makhluk yang mempunyai kelemahan dan kekurangan serta keterbatasan otak dalam berfikir jauh kedepan, lebih memilih lari dari persoalan masalah dan melakukan hal-hal yang menyimpang dari syari’at agama.

¹²⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an), 51.

Bahkan tidak sedikit manusia yang memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri gara-gara tidak bisa mengatasi persoalan hidup yang sedang dihadapinya. Disinilah taqwa itu mengambil perannya sebagai jalan keluar dan solusi untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Ketika seseorang telah memahami dan menerapkan konsep taqwa dalam kehidupannya maka ia dapat mengatasi permasalahan kehidupannya dengan cara yang baik.

Untuk menjaga produktivitas ketaqwaan, taqwa mengisyaratkan kepada seorang muslim agar selalu senantiasa melakukan aktivitas yang baik dan bermanfaat, sehingga berdampak kepada kemakmuran dan kesejahteraan umat. Didalamnya juga terdapat himbauan untuk menjalin ukhwah Islamiyah yang kuat terhadap sesama muslim dan seluruh makhluk Allah di muka bumi. Tataran hidup yang dibentuk oleh islam secara universal dan komprehensif tersebut bertujuan untuk membentuk sebuah umat yang berakhlak qur'ani sesuai dengan napa yang dikehendaki Allah. Jika seorang manusia mampu menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan tersebut, maka barulah ia dikatakan sebagai seorang yang bertaqwa. Implikasinya adalah munculnya akhlak yang baik dari dalam diri seseorang sebagai buah dari konsistensi ketaqwaan. oleh sebab itu, pembentukan akhlak yang baik, taqwa merupakan kunci utamanya.

Taqwa merupakan bekal terbaik yang harus dibawa manusia, ruang lingkup taqwa meliputi seluruh tempat dan waktu, artinya dimanapun dan kapanpun berada serta dalam kondisi apapun jika ingin selamat maka

hendaklah seseorang menyandang sifat taqwa. Taqwa merupakan tolak ukur seseorang dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, jika seseorang telah memiliki karakteristik taqwa, maka dalam keadaan apapun ia akan merasa bersyukur. Dan di akhirat Allah telah menjanjikan surga yang kekal bagi orang-orang yang bertaqwa.

